

Pengembangan Sikap Moderasi Beragama Melalui Budaya Rewang pada Generasi Z di Desa Boyolali Gajah Demak

Itak Khoirunnisak

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: 2101016138@student.walisongo.ac.id

Widayat Mintarsih

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

widayat.mintarsih@walisongo.ac.id

Ayu Faiza Algifahmy

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

ayufaiza@walisongo.ac.id

DOI: 10.46781/al-mutharahah.V20i2.1026

Received : 21/05/2023

Revised : 23/06/2023

Accepted : 26/07/2024

Published : 13/07/2024

Abstract

Religious moderation is a perspective for understanding and implementing religious teachings in a balanced and non-extreme way by considering tolerance, respect for differences, and avoiding excessive attitudes that trigger conflict. The aim of this research is to describe how rewang culture can be a way to develop an attitude of religious moderation in generation Z. The research method used is through a qualitative approach, as well as interviews and observation, as data collection techniques. Qualitative research aims to understand social phenomena through descriptions of words and language. Thus, qualitative research allows researchers to understand human concepts, behavior and perceptions holistically. The results of this research show that rewang culture can be used as a way to develop attitudes of religious moderation in generation Z in Boyolal Village. Through rewang, generation Z will learn how to appreciate the various differences that exist in society. Rewang culture has an important role in developing an attitude of religious moderation in generation Z. By inviting generation Z to actively participate in the implementation of rewang, we can create a more harmonious and united society. The existence of rewang also provides a sense of family and comfort in society.

Keywords: Religious Moderation, Rewang Culture, Generation Z, Boyolali Village.

Abstrak

Moderasi beragama adalah suatu cara pandang untuk memahami dan menjalankan ajaran agama dengan cara yang seimbang dan tidak ekstrim dengan mempertimbangkan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan menghindari sikap berlebihan yang memicu konflik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana budaya rewang bisa menjadi salah satu cara untuk mengembangkan sikap moderasi beragama pada generasi Z. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif, serta wawancara dan observasi, sebagai teknik pengumpulan datanya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui deskripsi kata-kata dan bahasa. Dengan demikian, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konsep, perilaku, dan persepsi manusia secara holistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa budaya rewang dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan sikap moderasi beragama pada generasi Z di Desa Boyolal. Melalui rewang generasi Z akan belajar cara menghargai berbagai perbedaan yang ada di masyarakat. Budaya rewang memiliki peran penting dalam mengembangkan sikap moderasi beragama pada generasi Z. Dengan mengajak generasi Z untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan rewang, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan bersatu. Keberadaan rewang juga memberikan rasa kekeluargaan dan kenyamanan dalam bermasyarakat.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Budaya Rewang, Generasi Z, Desa Boyolali.

A. Pendahuluan

Moderasi beragama adalah suatu cara pandang untuk memahami dan menjalankan ajaran agama dengan cara yang seimbang dan tidak ekstrim dengan mempertimbangkan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan menghindari sikap berlebihan yang memicu konflik. Pengertian ini selaras dengan pendapat mantan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, yang mendefinisikan moderasi beragama sebagai suatu cara pandang terkait proses memahami dan mengamalkan ajaran agama agar dalam melaksanakannya selalu dalam jalur yang moderat ¹. Untuk menjaga agar generasi Z tetap berada pada jalur agama yang benar dan tidak terjerumus radikalisme dalam beragama, mereka harus mengetahui, menghayati, dan mengamalkan konsep moderasi beragama.

Berbagai kasus di Indonesia yang mengatas namakan agama semakin banyak bermunculan. Salah satu contohnya adalah usulan penggantian ideologi bangsa dari Pancasila menjadi Khilafah Islamiah yang diusung oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Usulan ini gencar diperdebatkan sejak tahun 2019 hingga sekarang, dengan alasan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam. Menurut Taqiyuddin an-Nabhani, daulah khilafah adalah sistem pemerintahan yang berlaku bagi kaum Muslimin di dunia untuk menegakkan hukum syariat Islam dan mengemban dakwah ke segenap penjuru dunia ². Salah satu faktor penyebab munculnya masalah ini adalah karena kurangnya penghayatan terhadap sikap moderasi beragama.

Hal tersebut dapat memecah belah bangsa Indonesia, karena seperti yang telah kita semua ketahui bahwa bangsa tercinta kita adalah bangsa yang multikultural, dimana di dalamnya terdapat berbagai macam ras, suku bangsa, bahasa, dan agama. Dalam konteks

¹ Muhammad Faizin, "Moderasi Beragama Dan Urgensinya," 2020, <https://www.nu.or.id/opini/moderasi-beragama-dan-urgensinya-sRGwl>.

² Setyabudi Daryono, "Konsep Struktur Khilafah Menurut Taqiyuddin Al-Nabhani," *UIN Sultan Syarif Kasim Riau* (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011).

agama, bangsa Indonesia memiliki 6 agama yang telah disahkan oleh pemerintah, yaitu agama Islam, Hindu, Budha, Protestan, Katolik, dan agama Konghucu³. Sehingga kita tidak bisa hanya mengunggulkan satu agama yaitu agama Islam saja, namun harus bisa saling bertoleransi antar satu agama dengan agama lainnya. Bangsa Indonesia bukanlah negara agama melainkan negara Pancasila, yang mengakui kemajemukan dalam berwarga negara. Kebebasan beragama di atur dalam UU Republik Indonesia No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 22, yang berbunyi: 1) Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu, 2) Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya dan kepercayaannya itu⁴.

Kesadaran dan pemahaman tentang keragaman budaya (multikultural) khususnya keragaman beragama semakin dibutuhkan masyarakat, khususnya pada generasi Z. Generasi Z merupakan sebutan untuk orang-orang yang lahir pada rentang tahun 1995-2010. Mereka adalah masa depan bangsa Indonesia yang mempunyai pengaruh besar untuk kemajuan bangsa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syamsuriadi, dkk., yang menggunakan pendekatan keagamaan dan pendekatan kearifan lokal untuk memberikan pemahaman kepada generasi Z mengenai sikap toleransi dan moderasi beragama, membuah hasil bahwa terdapat perubahan sosial, terutama perubahan dalam bertingkah laku, serta gen-z telah memiliki pemahaman dan keterampilan untuk mensosialisasikan dan mempraktekkan nilai-nilai moderasi beragama dengan membumikan nilai-nilai kearifan lokal dalam berkarya⁵. Selanjutnya, dalam penelitian yang berjudul Peran Generasi Z dalam Moderasi Beragama di Era Digital karya Helminia Salsabila, dkk., juga menekankan mengenai peran generasi Z dalam mendukung moderasi beragama. Adapun peran generasi Z yang dapat dilakukan adalah dengan menjadi kontrol sosial di media sosial⁶.

Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, tentang hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama, lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa di luar diri ini ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan mereka sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Terdapat dua hal yang menjadi prinsip dan ciri moderasi beragama yang pada hakikatnya merupakan ajaran agama itu sendiri. Pertama adalah adil, yakni harus melihat secara adil dua kutub yang ada, kedua adalah berimbang dalam melihat persoalan yang ada. Artinya memahami teks harus sesuai dengan konteks, sedangkan memahami konteks harus sesuai dengan teks.

Salah satu upaya untuk mengembangkan sikap moderasi beragama pada generasi Z adalah dengan melalui budaya rewang. Rewang merupakan salah satu budaya yang unik dan menarik untuk dikaji di Desa Boyolali. Rewang adalah budaya gotong royong yang

³ Indonesia.go.id, "Agama," *Indonesia.Go.Id Portal Resmi Indonesia*, 2023, <https://indonesia.go.id/profil/agama>.

⁴ Komnas HAM, "Undang-Undang No. 39 Tahun 1999," *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia*, no. 39 (1999): 1–45.

⁵ Syamsuriadi et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Gen-Z Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Di Kecamatan Ulaweng Provinsi Sulawesi Selatan," *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 2 (2023): 774–88, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/10559>.

⁶ Helminia Salsabila, Devi Sintya Yuliasututy, and Nur Halimah Silviatus Zahra, "Peran Generasi Z Dalam Moderasi Beragama Di Era Digital," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 3, no. 2 (2022): 118–28, <http://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/aladyan/article/view/4814>.

berkembang di masyarakat Jawa⁷, khususnya di Desa Boyolali, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Budaya rewang berasal dari kata “rewang” yang berarti membantu atau bekerja sama. Budaya rewang merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial yang dilakukan oleh masyarakat untuk membantu anggota masyarakat lain yang sedang mengadakan acara atau hajatan, seperti pernikahan, khitanan, selamatan, dan lain-lain⁸. Budaya rewang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat dalam berbagai aspek, seperti persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian acara. Budaya rewang juga mencerminkan nilai-nilai luhur, seperti gotong royong, tolong menolong, bantu-membantu, saling asih, saling asah, dan saling asuh⁹.

Budaya rewang memiliki sejarah yang panjang dan kaya di masyarakat Jawa. Menurut beberapa sumber, budaya rewang sudah ada sejak zaman kerajaan Mataram Islam, yang berdiri pada abad ke-16. Budaya rewang merupakan salah satu cara masyarakat untuk mengatasi kesulitan ekonomi dan sosial yang dihadapi pada masa itu. Budaya rewang juga menjadi salah satu faktor yang memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat Jawa dalam menghadapi berbagai ancaman dan tantangan, baik dari dalam maupun dari luar¹⁰.

Namun, di era globalisasi, budaya rewang menghadapi berbagai tantangan dan ancaman yang dapat mengancam eksistensi dan kelestariannya. Beberapa tantangan dan ancaman tersebut antara lain adalah¹¹:

1. Perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat, yang cenderung lebih individualis, materialis, dan konsumtif. Masyarakat lebih memilih untuk menggunakan jasa profesional atau membayar orang lain untuk mengurus acara atau hajatan mereka, daripada mengandalkan bantuan dari tetangga atau kerabat. Masyarakat juga lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama, sehingga kurang peduli dengan kondisi dan situasi masyarakat sekitar.
2. Perubahan struktur sosial dan demografi masyarakat, yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan norma sosial. Masyarakat menjadi lebih heterogen dan majemuk, baik dari segi etnis, agama, budaya, maupun kelas sosial. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan, konflik, dan ketegangan antara kelompok-kelompok masyarakat, yang dapat mengganggu harmoni dan kerukunan sosial. Masyarakat juga menjadi lebih mobile dan dinamis, sehingga jarang berinteraksi dan berkomunikasi dengan tetangga atau kerabat, yang dapat mengurangi rasa kekeluargaan dan kebersamaan.
3. Perubahan lingkungan fisik dan ekologis, yang mempengaruhi ketersediaan sumber daya dan kualitas hidup masyarakat. Masyarakat menghadapi berbagai masalah

⁷ Switzy Sabandar, “Mengenal Rewang Dalam Budaya Jawa, Tradisi Gotong Royong Tanpa Imbalan,” 2023, <https://www.liputan6.com/regional/read/5265149/mengenal-rewang-dalam-budaya-jawa-tradisi-gotong-royong-tanpa-imbalan>.

⁸ Nining Winarsih, “Tradisi Rewang: Potret Eksistensi Perempuan Jawa Di Era Modernitas,” *Biokultur* 12, no. 1 (2023): 21–36.

⁹ Hasbullah, “REWANG: Kearifan Lokal Dalam Membangun Solidaritas Dan Integrasi Sosial Masyarakat Di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Oleh: Hasbullah Dosen Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,” *Jurnal Sosial Budaya* 9, no. 2 (2012): 231–43, <https://media.neliti.com/media/publications/164769-ID-rewang-kearifan-lokal-dalam-membangun-so.pdf>.

¹⁰ Sarah Afifah, “Tradisi Rewang Dalam Kajian Psikologi Sosial,” *Indonesian Journal of Behavioral Studies* 2, no. 2 (2022): 97–106, <https://doi.org/10.19109/ijobs.v2i2.15034>.

¹¹ Retno Saputri and Nugroho Brata, “Hubungan Tradisi Rewang, Budaya Bekerja, Dan Modal Sosial Pada Masyarakat Multietnis Di Kabupaten Oku Timur,” *Jurnal Budaya Emika* 6, no. 2 (2022): 81–90.

lingkungan, seperti pencemaran, kerusakan, dan perubahan iklim, yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan, keselamatan, dan kenyamanan mereka. Masyarakat juga mengalami kesenjangan dan ketimpangan dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya, seperti air, tanah, energi, dan teknologi, yang dapat menimbulkan ketidakadilan dan kemiskinan.

Mengingat pentingnya budaya rewang bagi masyarakat Jawa, khususnya di Desa Boyolali, maka perlu adanya upaya untuk melestarikan dan mengembangkan budaya tersebut, agar tidak hilang atau punah di tengah arus globalisasi. Selain itu, dengan dilestarikannya budaya rewang, dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan sikap moderasi beragama pada generasi Z di Desa Boyolali. Berdasarkan penjabaran di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan bagaimana budaya rewang bisa menjadi salah satu cara untuk mengembangkan sikap moderasi beragama pada generasi Z.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan manusia yang diteliti dan disajikan melalui untaian kata¹². Penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, seperti wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen¹³. Menurut Creswell & Creswell, penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian interpretatif, di mana biasanya seorang peneliti terlibat atau berpartisipasi dalam pengalaman yang berkelanjutan dan intensif dengan informan¹⁴. Metode pengumpulan datanya dengan menggunakan metode wawancara dan observasi.

Wawancara dan observasi dalam penelitian ini akan melibatkan empat informan dengan tiga kategori, yaitu informan kategori orang tua, informan kategori generasi Z, dan informan kategori generasi milenial. Informan dengan kategori orang tua, peneliti mewawancarai bapak M, salah seorang warga Desa Boyolali yang sudah dianggap sesepuh juga. Selain bapak M, peneliti juga mewawancarai ibu S, beliau juga warga Desa Boyolali yang aktif terlibat dalam pelaksanaan budaya rewang. Dari kategori generasi Z, peneliti mewawancarai Z seorang remaja yang sekarang sedang menempuh jenjang pendidikan Mts. Sedangkan dari kategori milenial, peneliti mewawancarai RH ibu muda yang memiliki anak berusia satu tahun.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Desa Boyolali

Desa Boyolali merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Gajah. Adapun presentase penduduk di desa ini ada di angka 2, 79%, dengan jumlah penduduk paling sedikit dari desa-desa lain di Kecamatan Gajah, yaitu 727

¹² Sonny Hendra Septian, "Remaja Dalam Fenomena Balap Liar" (Universitas Airlangga, 2018), <https://repository.unair.ac.id/68247/>.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

¹⁴ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Sage Publications, 5th ed., 2018, <https://doi.org/10.4324/9781315707181-60>.

penduduk laki-laki dan 719 penduduk perempuan yang totalnya mencapai 1.446 penduduk¹⁵. Terdapat beberapa macam mata pencaharian masyarakat Boyolali, seperti petani, pedagang, buruh pabrik, dan mayoritas masyarakatnya perprofesi sebagai petani. Berikut adalah salah satu contoh hasil pertanian warga Desa Boyolali selain padi, bawang merah, dan kacang hijau.



Gambar 1. Petani jambu madu yang berhasil panen melimpah¹⁶.

2. Budaya Rewang Di Desa Boyolali

Masyarakat Desa Boyolali yang mayoritas bekerja sebagai petani, membuat budaya gotong royong masih kental melekat dalam jiwa masyarakat. Menurut M, salah seorang warga Desa Boyolali yang berusia 64 tahun, budaya gotong royong di Desa Boyolali lebih lazim dikenal dengan istilah rewang. Rewang merupakan bantu-membantu, tolong-menolong dan saling bekerjasama untuk meringankan beban sesama tetangga.

“Rewang iku bantu-mbiyantu, nek tonggone dwe gawe yo dibantu, ben mengko nek awak e dewe duwe gawe yo ono sing bantu. Saling wolak-walik. Rewang kuwi tanpo dibayar, yen dibayar kuwi jenenge kerjo”. Ini menurut penuturan M, yang dapat diartikan “Rewang itu bantu-membantu, misal tetangganya punya hajat ya dibantu, agar ketika nanti kita punya hajat ya akan ada yang membantu. Saling bolak-balik. Rewang itu tanpa bayaran, kalau dibayar namanya itu kerja.”¹⁷.

Dalam Al-Qur’an, sebagai orang muslim kita juga dianjurkan untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan, sesuai firman Allah dalam Surat Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

¹⁵ BPS Kabupaten Demak, *Kecamatan Gajah Dalam Angka 2021* (BPS Kabupaten Demak, 2021).

¹⁶ “Agrowisata Jambu Madu Deli Di Desa Wisata Boyolali Demak,” 2023, <https://pariwisata.demakkab.go.id/?p=20177>.

¹⁷ Itak Khoirunnisak, “Hasil Wawancara Online Bersama Informan M” (Semarang, 2024).

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksaan-Nya.”¹⁸

Selain berlandaskan pada ayat tersebut, hasil observasi yang peneliti lakukan beberapa data yang dapat mendukung pelestarian budaya rewang, salah satunya adalah gambar berikut:



Gambar 2. Rewang

Rewang adalah salah satu tradisi yang masih dijaga dengan erat di Desa Boyolali, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan yang tinggi di antara masyarakatnya. Tradisi ini tidak hanya terbatas pada momen kebahagiaan seperti pesta pernikahan, tetapi juga pada saat-saat duka seperti pemakaman. Gambaran tersebut terlihat jelas dalam adegan para ibu-ibu yang sibuk memasak dan menyajikan nasi di *ceting* atau wadah nasi, yang nantinya akan dibagikan kepada bapak-bapak yang hadir dan ikut membantu setelah semua prosesi pemakaman dilaksanakan. Sebuah simbol kepedulian dan solidaritas dalam menghadapi kematian seorang tetangga. Meskipun zaman telah berubah, dan banyak pekerjaan kini dilakukan secara profesional, nilai gotong royong dan rasa persaudaraan dalam rewang tetap kuat di Desa Boyolali, menjadi warisan budaya yang tak ternilai harganya bagi masyarakat setempat ¹⁹.

Di Desa Boyolali masih kental sekali dengan nilai gotong royongnya, bahkan menurut informan, nilai gotong royong di desa masih tinggi. Pada zaman dahulu, segala bentuk pekerjaan yang membutuhkan tenaga pasti ada rewang, misalnya ketika musim tanam, para warga tandur (menanam padi) dengan sistem rewang, pesta pernikahan dan segala kegiatan yang menyediakan makan besar juga membutuhkan rewang, membangun rumah, dan masih banyak lagi. Namun untuk masa sekarang, budaya

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Garut: Jumanatul 'Ali-Art, 2017).

¹⁹ Itak Khoirunnisak, "Hasil Observasi Pelaksanaan Rewang" (Demak, 2024).

rewang yang masih dapat kita temui hanyalah pada saat pesta pernikahan dan segala yang berkaitan dengan masak besar. Untuk pekerjaan yang lain, masa sekarang sudah semuanya dipekerjakan.

Dari pengakuan informan, budaya rewang sudah ada sejak zaman dahulu, sebelum datangnya Islam. Dengan banyak sekali nilai positif, yang akhirnya masyarakat berusaha mempertahankannya hingga sekarang. Dampak positifnya antara lain; meringankan beban tetangga yang memiliki hajat, membangun silaturahmi yang baik dengan tetangga, saling tolong-menolong dalam hal kebaikan, mempererat tali persaudaraan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa selain memiliki dampak positif, rewang juga memiliki dampak negatif, yaitu; menjadi ajang mengibah dan menggosip, serta tidak dapat dipungkiri pasti nantinya akan menjadi bahan pergunjangan apabila ada yang tidak sesuai dengan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh informan berinisial S, seorang ibu-ibu yang sering mengikuti rewang berusia 47 tahun:

“Rewang yo mesti ono dampak negatif e, missal yo nek wong wedok-wedok podo kumpul iku mesti ora iso ninggal ngomongke uwong alias ngerumpi terus elek e meneh kuwi nek ono sing kleru sitik gremeng, kurang sitik gremeng opo meneh nek sing dwe gawe wonge medit wes... wes... mesti nak wes bar acara, di gawe bahan gibah ibuk-ibuk”. Jika diterjemahkan menjadi “Rewang ya pasti ada dampak negatifnya, missal ketika para wanita pada berkumpul itu pasti tidak bisa meninggalkan membicarakan orang atau nama lainnya ngerumpi terus jeleknya lagi itu ketika ada kesalahan sedikit pasti ngedumel, kurang sedikit ngedumel apa lagi kalau yang punya hajat pelit udah pasti selesai acara, jadi bahan gibah ibu-ibu.”²⁰

Dari penuturan ibu S tersebut dapat diketahui bahwa kekurangan dari budaya rewang adalah: 1) Menjadi ajang membicarakan orang oleh para ibu-ibu, 2) Menjadi bahan membicarakan orang lain, setelah selesai acara. Meskipun demikian tidak membuat kita lupa bahwa dengan adanya budaya rewang akan mempererat tali silaturahmi, rasa persaudaraan, dan keharmonisan di dalam masyarakat. Rewang diperlakukan untuk siapa saja yang memiliki hajat, tidak membedakan bagi yang kaya atau miskin, pejabat atau rakyat, dan bagi yang muslim ataupun non-muslim.

Ironinya meskipun budaya rewang masih terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Boyolali, namun pelakunya hanya ada ibu-ibu dan bapak-bapak saja. Lalu dimanakah peran generasi Z di dalam pelaksanaan rewang? Mereka hanya akan datang, makan, dan memberikan sumbangan atau hal semacamnya saja, tanpa ikut membantu dan bergabung bersama ibu-ibu dan bapak-bapak tersebut. Padahal budaya rewang memiliki makna dan nilai yang mendalam bagi masyarakat, yaitu sebagai bentuk solidaritas sosial, saling tolong menolong, gotong royong, dan kekeluargaan. Budaya rewang juga menjadi salah satu identitas dan kebanggaan masyarakat Desa Boyolali, yang membedakan mereka dari masyarakat lain.

Dari pengakuan Z sebagai salah satu perwakilan generasi Z yang berusia 15 tahun mengenai peran apa yang ia ambil dalam budaya rewang, ia menjawab hanya ikut

²⁰ Itak Khoirunnisak, “Hasil Wawancara Online Bersama Informan S” (Semarang, 2024).

duduk dan mengobrol bersama keluarga yang ada di situ, istilahnya yaitu ikut *njagong*. Ia merasa tugas memasak, bersih-bersih, menyajikan makanan itu sudah bukan tugasnya karena di sana sudah banyak yang rewang²¹. Karena ketidakpedulian ini lah yang nantinya akan menjadi salah satu faktor hilangnya budaya rewang.

Seorang ibu muda berinisial RH berusia 25 tahun yang peneliti wawancarai juga mengatakan alasannya tidak ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan rewang adalah karena kurang akrab dengan warga setempat, ia merasa kurang terbiasa dan tidak mengenal mereka. Selain itu, ia juga merasa tanpa kehadiran dan perannya perayaan atau hajat tersebut akan terlaksana dengan baik²². RH sebagai pendatang baru, yang menikah kemudian ikut dengan suami, kurang bisa berbaur dengan tetanga setempat²³.

Dari pernyataan kedua generasi Z tersebut dapat kita ketahui bahwa para generasi Z tidak terlalu peduli akan keberlangsungan budaya rewang, mereka cenderung abai dan pasif. Padahal dalam prakteknya, budaya rewang selain bisa menjadi jembatan yang menjaga keharmonisan dalam masyarakat, juga dapat menjadi salah satu cara untuk mengembangkan sikap moderasi beragama, yaitu dengan dilakukan tanpa memandang siapa yang punya hajat atau acara, melainkan memandang mereka sebagai satu-kesatuan, sebagai sesama tetangga, sebagai sesama manusia, yang dikatakan sebagai makhluk sosial. Dari berbagai pernyataan di atas, peneliti merasa sangat perlu adanya edukasi kepada para generasi Z akan pentingnya rewang dan relevansinya terhadap pengembangan sikap moderasi beragama. Selain tantangan akan kesadaran yang datang dari internal generasi Z di Desa Boyolali, budaya rewang juga menghadapi berbagai tantangan dan ancaman di era globalisasi, yang dapat mengancam eksistensi dan kelestariannya. Beberapa tantangan dan ancaman tersebut antara lain adalah perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat, perubahan struktur sosial dan demografi masyarakat, dan perubahan lingkungan fisik dan ekologis. Tantangan dan ancaman tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti hilangnya rasa kebersamaan, kepedulian, dan kerukunan antara masyarakat, serta terjadinya degradasi nilai dan norma sosial.

3. Upaya yang Dapat Dilakukan Para Orang Tua untuk Menumbuhkan Kesadaran Eksistensi Rewang Pada Anak-anaknya

Keberadaan budaya rewang sangatlah penting, utamanya bagi generasi Z yang akan mewarisi budaya tersebut dari generasi milenial. Mereka berkewajiban melestarikan dan menjalankannya. Selain rewang memiliki nilai budaya yang tinggi, rewang juga memiliki makna filosofis tersendiri, karena dengan berpartisipasi dalam rewang para generasi Z telah tanpa sadar mengembangkan sikap moderasi beragama mereka.

Cara yang dapat dan biasa orang tua di Desa Boyolali lakukan agar anaknya ikut berpartisipasi dalam rewang adalah dengan mengajak mereka, mengajari mereka bahwa tetangga adalah orang terdekat kita, dengan kita membantu mereka dengan ikhlas, pastinya nanti amal kebaikan itu akan mendapatkan balsan juga, meskipun bisa

²¹ Itak Khoirunnisak, "Hasil Wawancara Online Bersama Informan Z" (Semarang, 2024).

²² Itak Khoirunnisak, "Hasil Wawancara Bersama Informan RH" (Demak, 2024).

²³ Itak Khoirunnisak, "Hasil Observasi Informan RH" (Demak, 2024).

jadi bukan dari orang yang kita bantu secara langsung. Mereka mengajak anak-anaknya untuk “srawung” yang berarti bergaul dengan masyarakat²⁴.

D. Simpulan

Budaya rewang adalah salah satu tradisi penting yang perlu dilestarikan karena dapat membantu mengembangkan sikap moderasi beragama di kalangan generasi Z. Rewang, yang melibatkan gotong royong dan saling membantu dalam berbagai kegiatan, menjadi salah satu cara untuk mengajarkan sikap toleransi antar umat beragama dan menolong sesama tanpa memandang ras, agama, maupun latarbelakangnya. Sikap moderasi beragama pada generasi Z sangat penting untuk dikembangkan karena mereka adalah calon pemimpin masa depan yang memiliki peran besar dalam kemajuan bangsa Indonesia. Melalui rewang, nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas dapat ditanamkan, menjadikan generasi Z lebih siap untuk memimpin dengan sikap inklusif dan toleran.

Adapun cara yang dapat dilakukan oleh para orangtua yang memiliki anak kategori generasi Z agar mereka mengenal dan menyadari pentingnya eksistensi rewang untuk kemajuan bangsa adalah dengan mengajak mereka bergabung dan memberikan contoh bagaimana seharusnya peran mereka dalam partisipasi aktif pelaksanaan rewang. Karena dengan terlaksananya budaya rewang dengan baik, maka akan tercipta masyarakat yang penuh akan keharmonisan dan persatuan. Rasa kekeluargaan yang tinggi, menimbulkan rasa aman dan nyaman dalam bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Sarah. “Tradisi Rewang Dalam Kajian Psikologi Sosial.” *Indonesian Journal of Behavioral Studies* 2, no. 2 (2022): 97–106. <https://doi.org/10.19109/ijobs.v2i2.15034>.
- “Agrowisata Jambu Madu Deli Di Desa Wisata Boyolali Demak.” 2023. <https://pariwisata.demakkab.go.id/?p=20177>.
- BPS Kabupaten Demak. *Kecamatan Gajah Dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten Demak, 2021.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications. 5th ed., 2018. <https://doi.org/10.4324/9781315707181-60>.
- Daryono, Setyabudi. “Konsep Struktur Khilafah Menurut Taqiyuddin Al-Nabhani.” *UIN Sultan Syarif Kasim Riau*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.
- Faizin, Muhammad. “Moderasi Beragama Dan Urgensinya,” 2020. <https://www.nu.or.id/opini/moderasi-beragama-dan-urgensinya-sRGwl>.
- HAM, Komnas. “Undang-Undang No . 39 Tahun 1999.” *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia*, no. 39 (1999): 1–45.
- Hasbullah. “REWANG : Kearifan Lokal Dalam Membangun Solidaritas Dan Integrasi Sosial Masyarakat Di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Oleh : Hasbullah Dosen Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.” *Jurnal Sosial Budaya* 9, no. 2 (2012): 231–43. <https://media.neliti.com/media/publications/164769-ID-rewang-kearifan-lokal-dalam-membangun-so.pdf>.
- Indonesia.go.id. “Agama.” *Indonesia.Go.Id Portal Resmi Indonesia*, 2023. <https://indonesia.go.id/profil/agama>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Garut: Jumanatul ‘Ali-Art, 2017.

²⁴ Khoirunnisak, “Hasil Wawancara Online Bersama Informan M.”

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sabandar, Switzky. "Mengenal Rewang Dalam Budaya Jawa, Tradisi Gotong Royong Tanpa Imbalan," 2023. <https://www.liputan6.com/regional/read/5265149/mengenal-rewang-dalam-budaya-jawa-tradisi-gotong-royong-tanpa-imbalan>.
- Salsabila, Helminia, Devi Sintya Yuliasuty, and Nur Halimah Silviatus Zahra. "Peran Generasi Z Dalam Moderasi Beragama Di Era Digital." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 3, no. 2 (2022): 118–28. <http://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/aladyan/article/view/4814>.
- Saputri, Retno, and Nugroho Brata. "Hubungan Tradisi Rewang, Budaya Bekerja, Dan Modal Sosial Pada Masyarakat Multietnis Di Kabupaten Oku Timur." *Jurnal Budaya Etnika* 6, no. 2 (2022): 81–90.
- Septian, Sonny Hendra. "Remaja Dalam Fenomena Balap Liar." Universitas Airlangga, 2018. <https://repository.unair.ac.id/68247/>.
- Syamsuriadi, Muh. Fadli Manganre, Rahmatunnair, LD. Dian Hidayat S, Sultan Hasanuddin, and Syawaluddin Hanafi. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Gen-Z Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Di Kecamatan Ulaweng Provinsi Sulawesi Selatan." *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 2 (2023): 774–88. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/10559>.
- Winarsih, Nining. "Tradisi Rewang: Potret Eksistensi Perempuan Jawa Di Era Modernitas." *Biokultur* 12, no. 1 (2023): 21–36.

Observasi dan Wawancara:

- Khoirunnisak, Itak. "Hasil Observasi Informan RH." Demak, 2024.
- . "Hasil Observasi Pelaksanaan Rewang." Demak, 2024.
- . "Hasil Wawancara Bersama Informan RH." Demak, 2024.
- . "Hasil Wawancara Online Bersama Informan M." Semarang, 2024.
- . "Hasil Wawancara Online Bersama Informan S." Semarang, 2024.
- . "Hasil Wawancara Online Bersama Informan Z." Semarang, 2024.